

BAB IV

INDUSTRI KONVEKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI

MASYARAKAT DESA BABAKAN PEUTEUY

Bab ini merupakan uraian analisis dari hasil penelitian di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan industri konveksi selama 13 tahun (1995-2008) dengan melihat aspek modal, produksi, tenaga kerja dan pemasaran. Pembahasan pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni (1) Kondisi industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kabupaten Bandung pada tahun 1995-2008. (2) Upaya yang dilakukan pengusaha industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung untuk menghadapi krisis ekonomi pada tahun 1997, (3) Kontribusi pengusaha industri konveksi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kabupaten Bandung. Sub-sub judul tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa bagian sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh.

Pada bagian pertama akan dibahas mengenai Kondisi industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 1995-2008 yang di dalamnya dikaji tentang keadaan geografis dan administratif yang meliputi letak geografis, batas wilayah, luas wilayah serta hal-hal lainnya. Selain itu, akan diuraikan pula mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, mata pencaharian, jumlah penduduk dan interaksi sosial.

Pembahasan kedua, menguraikan tentang upaya yang dilakukan pengusaha industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung untuk menghadapi krisis ekonomi pada tahun 1997 dengan memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan erat dengan perkembangan industri seperti untuk mengembangkan, memajukan dan mempertahankan usahanya yang meliputi strategi, kreatifitas, motivasi, dan inovasi mereka dalam bekerja, khususnya pada tahun 1995-2008. Juga membahas mengenai faktor permodalan yang mempengaruhi besar kecilnya perusahaan dan kapasitas produk yang dihasilkan, tenaga kerja sebagai salah satu sumber daya utama dalam perkembangan perusahaan, proses produksi dan proses pemasaran sebagai tahapan penyaluran produk yang dihasilkan agar sampai kepada konsumen.

Pembahasan ketiga, adalah mengenai Kontribusi pengusaha industri konveksi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Uraian yang terdapat dalam pembahasan ini adalah tingkat kesejahteraan masyarakat meliputi pendapatan pengusaha, upah pekerja, jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat dengan keberadaan industri konveksi yang kemudian berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat.

4.1 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kabupaten Bandung

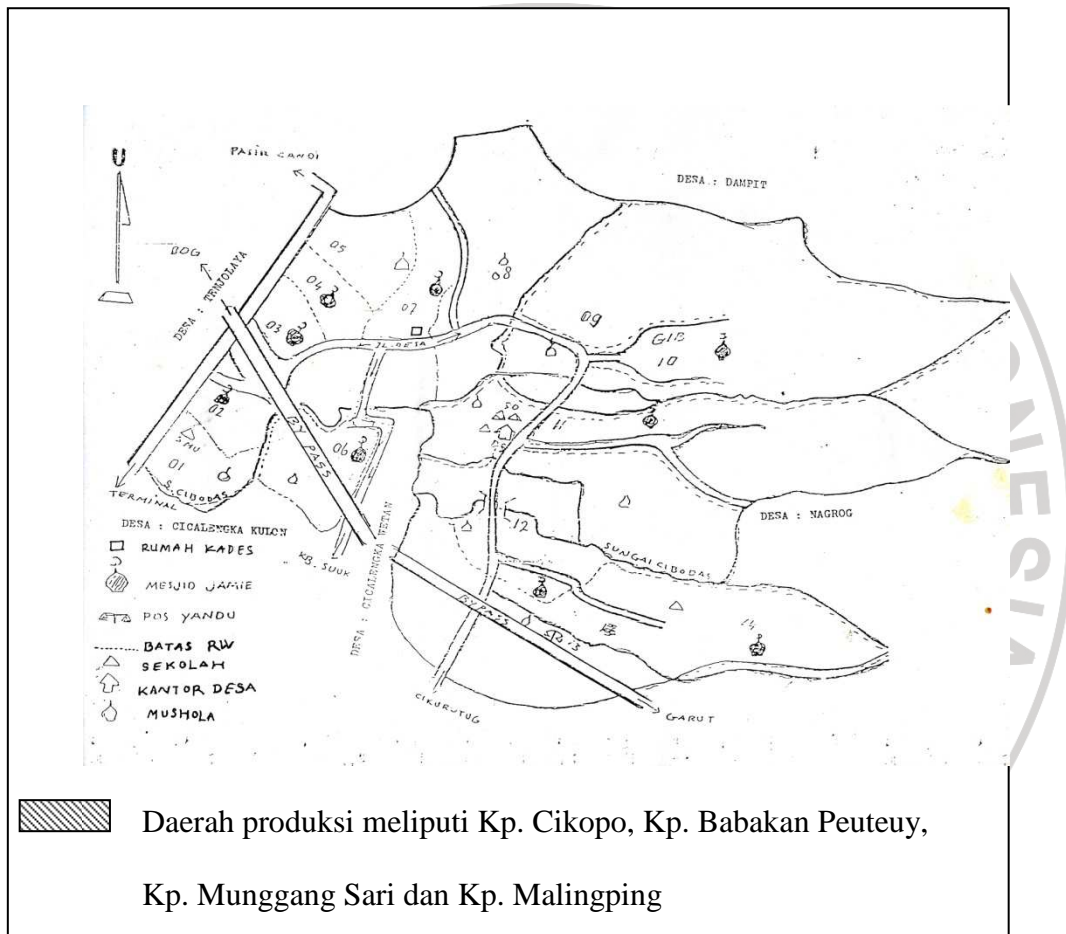
4.1.1 Kondisi Geografis dan Administrasi

Kajian mengenai keadaan geografis Kabupaten Bandung diperlukan untuk memahami perkembangan industri konveksi di wilayah tersebut, dimana dari kajian ini kita dapat mengetahui bagaimana keadaan geografis tersebut berpengaruh terhadap keberadaan industri konveksi. Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang termasuk berstatus Kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Soreang, secara geografis Kabupaten Bandung terletak pada $6^{\circ},41'$ – $7^{\circ},19'$ Lintang Selatan dan diantara $107^{\circ}22'$ – $108^{\circ}5'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 176.239 ha. Batas Utara Kabupaten Bandung Barat; Sebelah Timur Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut; Sebelah Selatan Kabupaten Garut sebelah Barat Kabupaten Bandung Barat; di bagian Tengah Kota Bandung dan Kota Cimahi.

Kabupaten Bandung terdiri atas 31 kecamatan, 266 Desa dan 9 Kelurahan. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.943.283 jiwa (Hasil Analisis 2006)(Hasil sensus 2010 mencapai 3,2 juta jiwa) dengan mata pencaharian yaitu disektor industri, pertanian, pertambangan, perdagangan dan jasa. Sebagian besar wilayah Bandung adalah pegunungan. Di antara puncak-puncaknya adalah: Sebelah utara terdapat Gunung Bukittunggul (2.200 m), Gunung Tangkubanperahu (2.076 m) di perbatasan dengan Kabupaten Purwakarta. Sedangkan di selatan terdapat Gunung Patuha (2.334 m), Gunung Malabar (2.321 m), serta Gunung Papandayan (2.262 m) dan Gunung Guntur

(2.249 m), keduanya di perbatasan dengan Kabupaten Garut. Wilayah Kabupaten Bandung beriklim tropis dipengaruhi oleh angin muson dengan curah hujan rata – rata berkisar antara 1500 sampai dengan 4000mm /tahun, suhu rata – rata berkisar antara 19°C sampai dengan 24°C.

Gambar 4.1



Sumber : Diolah dari kantor Desa Babakan Peuteuy

Desa Babakan Peuteuy merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Desa Babakan Peuteuy sebelah Utara berbatasan dengan Desa Dampit, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cicalengka Wetan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tenjolaya dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Nagrog.

Daerah yang menjadi pusat produksi dari industri konveksi kerudung terletak di Kp. Cikopo, Kp. Babakan Peuteuy, Kp. Munggang Sari dan Kp. Malingping. Dengan demikian daerah tersebut dapat menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitar dan dapat pula menjadi peluang kerja bagi penduduk daerah lain. Khususnya bagi para ibu rumah tangga yang tidak bekerja bisa mendapat penghasilan untuk menambah pendapatan keluarganya dengan menjahit atau memayet pada industri konveksi tersebut. Pekerja dari luar Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung meliputi daerah Dampit, Tenjolaya, Nagrog Bahkan sampai ke daerah Sindangwangi (Kabupaten Sumedang).

4.1.2 Kondisi Sosial Masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung merupakan basis perekonomian rakyat dan usaha kecil serta rumah tangga. Salah satu industri rumah tangga yang berkembang di wilayah ini adalah industri konveksi yang menjadi fokus penelitian. Usaha industri konveksi merupakan jenis usaha yang dirintis oleh para pengusaha industri konveksi dari awal sekitar tahun 1995 hingga akhirnya mencapai puncak kesuksesan pada tahun 2003-2004. Hal tersebut tercipta apabila pemilik usaha mampu untuk tetap eksis mempertahankan usahanya, sehingga pada perkembangannya industri ini dapat berkembang dengan maju pesat di Desa Babakan Peuteuy, bahkan mampu menjadi industri rumah tangga yang sangat membantu bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung memiliki hawa yang cukup sejuk, sehingga dimanfaatkan oleh masyarakatnya

sebagai pertanian dan perkebunan. Salah satunya di Desa tersebut terdapat sumber daya alam berupa perkebunan umbi-umbian (jagung, ubi jalar dan singkong) dan petani padi. Masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung menjadikan umbi-umbian yang mereka tanam sebagai sesuatu yang bernilai ekonomis yang dapat dijadikan sumber pendapatan. Hal tersebut tentunya dapat membantu perekonomian masyarakat tetapi dari hasil penjualan umbi-umbian hanya bisa dirasakan sekitar 3-4 bulan sekali, maka dari itu dengan adanya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Melihat letak Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang dilalui oleh jalan raya dan berada dekat sekali dengan jalan by pass antara (Cicalengka-Parakanmuncang) mendukung kegiatan ekonomi masyarakat terutama bagi perkembangan sektor industri, sehingga hasil-hasil produksinya dapat dipasarkan dengan lancar. Kondisi ini didukung pula oleh sarana transportasi yang cukup memadai selain karena daerahnya yang mudah dijangkau dari berbagai arah. Alat transportasi utama antar wilayah atau daerah adalah ojek, serta angkutan umum, sedangkan untuk transportasi jarak jauh menggunakan bus.

Secara tidak langsung, tersedianya sarana transportasi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Penduduk Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dapat dengan mudah memperoleh pengaruh dari luar, apalagi letaknya berada di jalur Garut-Bandung. Pengaruh tersebut dapat pula dirasakan pada industri konveksi, lambat

laun orang lebih mengenal Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sebagai daerah industri konveksi yang menyediakan lapangan kerja khususnya bagi ibu rumah tangga yang tidak terikat oleh aturan resmi asalkan dapat memenuhi target. Dengan demikian selain dari masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sendiri industri konveksi ini dapat menyerap tenaga kerja dari luar Desa.

Kondisi kehidupan masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang akan penulis jelaskan ialah mengenai masalah kependudukan yang berkaitan dengan jumlah penduduk dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penulis mengkaji kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan interaksi sosial.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah jumlah dan kualitas penduduk atau sumber daya manusia yang dimilikinya. Suatu daerah yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai akan mengalami kemajuan yang cepat dan begitu sebaliknya. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat dengan segala kemampuannya merupakan pelaksana pembangunan didaerahnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dapat dilihat perkembangan jumlah penduduk Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dari Tahun 1995-2008 dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Babakan Peuteuy Tahun 1995-2008

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1995	3173	3294	6467
1996	3278	3352	6630
1997	3385	3469	6854
1998	3438	3527	6965
1999	3495	3658	7153
2000	3516	3718	7234
2001	3756	3940	7696
2002	3947	4063	7810
2003	4082	4219	8301
2004	4234	4421	8655
2005	4490	4625	9115
2006	4567	4716	9283
2007	4756	4821	9577
2008	4934	4764	9698

Sumber: *Diolah dari Kantor Desa Babakan Peuteuy
Dalam angka Tahun 1995-2008*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung secara keseluruhan yang di dalamnya termasuk orang-orang produktif yang dapat dijadikan sumber tenaga kerja serta penduduk yang tidak produktif termasuk di dalamnya balita dan lansia. Perbandingan jumlah penduduk wanita dan laki-laki tidak jauh berbeda, namun secara kuantitatif jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar, sehingga dapat dijadikan sebagai modal sumber daya manusia dalam proses pembangunan Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Akan tetapi, permasalahan yang kemudian muncul adalah apakah besarnya jumlah penduduk tersebut telah sesuai dengan keadaan Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dilihat dari berbagai aspek khususnya sosial dan ekonomi. Kebutuhan akan penyediaan lapangan pekerjaan adalah hal utama yang harus lebih diperhatikan. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor dari munculnya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy di samping terdapat motivasi-motivasi lainnya. Selain mengembangkan industri konveksi, masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung memiliki mata pencaharian di bidang lainnya, diantaranya adalah petani, buruh, karyawan, pengrajin, pedagang, peternak, PNS dan lain sebagainya.

Dalam bidang keagamaan, mayoritas masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung adalah pemeluk agama Islam. Berdasarkan data yang tersedia penganut agama Islam mencapai 95% . Data tahun 2004 dapat mewakili bidang keagamaan di Desa Babakan Peuteuy. Karena untuk tahun-tahun sebelumnya jumlah penganut agama Islam masih menjadi mayoritas utama masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Perkembangan suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh jumlah penduduk saja, akan tetapi juga oleh berbagai aspek diantaranya adalah pendidikan. Tingkat pendidikan suatu daerah sangat berpengaruh terhadap perkembangan daerah

tersebut. Artinya kualitas sumber daya manusia sangat berperan penting dalam menciptakan kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan bermanfaat bagi manusia agar lebih mengetahui dan mendalami segala aspek kehidupan (Soekanto, 2005: 10). Dengan demikian, bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pembangunan suatu daerah adalah kualitas sumber daya manusianya yang berperan penting dalam menciptakan kemajuan suatu daerah. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Bandung berupaya meningkatkan pendidikan masyarakat dengan pembangunan sekolah-sekolah secara bertahap. Tersedianya sarana pendidikan tersebut secara langsung berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat.

Pada kurun waktu 1995-2008 masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung telah memiliki perhatian terhadap pendidikan, hal itu dapat dilihat dari perbedaan jumlah siswa setiap tahunnya dalam jenjang pendidikan dari tingkat Dasar sampai tingkat Atas. Sebagian besar masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sudah mampu mengenyam pendidikan minimal sampai jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah murid dan lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah untuk jenjang sekolah Dasar. Penurunan jumlah siswa dari sekolah Dasar ke jenjang pendidikan lebih tinggi, menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat dikatakan rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi dan cara pandang masyarakat sendiri. Masyarakat

Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang sudah dapat membaca, menulis dan berhitung dirasakan sudah cukup untuk bekal mendapatkan pekerjaan khususnya di industri konveksi untuk membantu orang tuanya meringankan beban ekonomi keluarga (Wawancara dengan Bapak Abdul Rohim, 4 Maret 2011). Faktor ekonomi merupakan hal utama yang mempengaruhi tingkat pendidikan di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Pada umumnya para orang tua menginginkan anaknya sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, namun mereka hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai SD atau SMP. Hanya sedikit dari mereka yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perkembangan pendidikan dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat yang berkecimpung dalam bidang industri pun pendidikan tidak kalah pentingnya.

Hasil dari pendidikan diharapkan tidak sekedar hanya bisa membaca dan menulis, tetapi lebih dari itu seseorang diharapkan akan bertambah kepandaian, kecerdasan, kepribadiannya tumbuh berkembang dan mampu mengembangkan diri dengan masyarakat. Dengan pendidikanpun seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya, hal ini berhubungan pula dengan lapangan pekerjaan yang akan dijalankannya.

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas penduduk Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sangat mempengaruhi kesempatan kerja yang akan dimasuki mereka. Mengingat jenjang pendidikan yang banyak ditempuh oleh masyarakat adalah sebatas SD-SMP,

maka kesempatan kerja pun terbatas pada pekerjaan yang tidak memerlukan kualifikasi tingkat pendidikan yang khusus. Selain itu, tidak ada jaminan bagi mereka yang lulus SMP atau SMA bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimilikinya.. Kesempatan kerja yang terbatas mendorong mereka untuk dapat menerima pekerjaan apa saja asalkan memperoleh penghasilan.

Pada umumnya pekerjaan yang ditekuni adalah menjadi pekerja di industri kecil atau industri rumah tangga diantaranya industri konveksi, karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu. Hal terpenting yang diperlukan adalah keterampilan atau keahlian khusus yang diperoleh melalui proses pendidikan non-formal, yakni keterampilan yang diperoleh dari orang tua. karena sebagian besar orang tua mereka bekerja pada industri tersebut. Para orang tua biasanya mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara menjahit ataupun membuat payet. Terampil atau tidaknya seorang pekerja dalam membuat kerudung tidak ditentukan oleh jenjang pendidikan tertentu melainkan ditentukan oleh berapa lama mereka bekerja pada industri tersebut (wawancara dengan Ibu Kartini, 6 Maret 2011). Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas jumlah penduduk di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung cukup besar akan tetapi secara kualitas sumber daya manusianya rendah apabila dilihat dari tingkat pendidikan. Hal ini akan mempengaruhi pada perkembangan usaha yang dikelola dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2004: 61). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan bagian dalam kehidupan sosial, yang terlihat dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, proses interaksi yang terjalin antara sesama warga masyarakat di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung didasarkan atas hubungan kekeluargaan, pekerjaan, dan gotong royong. Pada umumnya interaksi yang sering terjadi pada masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung adalah dengan orang-orang yang satu pekerjaan misalnya pada industri konveksi. Hal ini terjadi karena waktu mereka untuk berinteraksi lebih banyak bila dibandingkan dengan orang yang berbeda pekerjaannya. Pada proses pemayetan biasanya dilakukan bersama sehingga proses interaksi dapat dilakukan setiap hari.

Interaksi diantara warga setempat juga terlihat dalam kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat pada hari libur misalnya hari Minggu. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan dalam membersihkan lingkungan, membuat sarana peribadatan, membuat sarana umum seperti membangun pos ronda dan jalan- jalan gang kecil. Ketika diadakan kegiatan gotong royong biasanya antara satu masyarakat dengan yang lainnya saling tegur sapa, saling senda gurau yang merupakan pertanda keakraban dalam hubungan sosial mereka. (Wawancara dengan Abdul Rohim, pada tanggal 4 Maret 2011). Sistem gotong royong ini menciptakan tradisi saling ketergantungan dalam kehidupan

bermasyarakat di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dan selanjutnya dapat melahirkan suatu disiplin sosial yang biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk tradisi dan adat istiadat yang sangat dipatuhi oleh seluruh masyarakat.

4.1.3 Latar Belakang Berdirinya Industri Konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Industri konveksi merupakan industri rumah tangga yang awalnya dibawa oleh Bapak Hendi sekitar tahun 1993 ke Desa Babakan Peuteuy. Melihat perkembangan pesat yang dialami Bapak Hendi baik secara pribadi maupun antusias positif dari masyarakat dalam menanggapi adanya industri konveksi yang ada di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sehingga memberikan motivasi kepada beberapa penduduk Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung untuk merintis usaha konveksi. Lambat laun industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung mengalami kemajuan yang cukup pesat yang awalnya di pelopori oleh Bapak Asep dan Bapak Saepul pada tahun 1995 (Hasil Wawancara dengan Bapak Asep, 6 Maret 2011). Dengan berkembangnya industri konveksi maka Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung semakin dikenal sebagai kawasan industri kecil. Wilayah ini dapat dikatakan sebagai sentra industri rumah tangga karena daerah ini memang sudah lama terkenal sebagai daerah industri.

Adapun pengertian sentra industri menurut Hasan (2002:18) adalah sebagai berikut:

- a. Suatu daerah di mana terdapat agresi atau pengelompokan kegiatan-kegiatan produksi dari industri yang sejenis.
- b. Suatu daerah dimana terdapat pengelompokan kegiatan-kegiatan produksi dari industri yang bermacam-macam.
- c. Suatu daerah di mana terdapat pengelompokan kegiatan berbagai jenis industri yang mempunyai kaitan yang erat satu sama lain.

Industri konveksi ini dapat digolongkan sebagai industri kecil karena skalanya yang masih dalam lingkup skala yang kecil. Mengutip penjelasan Departemen Perindustrian RI dari buku yang ditulis Partomo dan Soejoedono (2004:14), bahwa:

Departemen Perindustrian RI pada tahun 1983 membagi sektor industri dalam tiga kelompok. Pertama adalah kelompok industri dasar (*basic industry*), seperti metal kimia. Kedua adalah aneka industri yang menyerap banyak tenaga kerja dan menggunakan teknologi yang sifatnya tradisional atau yang sederhana. Kelompok ketiga ialah industri yang mempunyai investasi berupa aset tetap (*fixed asset*) kurang dari Rp. 70 juta di luar nilai tanah yang dikuasainya. (Partomo dan Soejoedono, 2004: 14).

Selain itu, dengan mengacu pada pengertian industri kecil yang dikemukakan oleh Saripudin (2005:170), bahwa industri kecil ialah industri-industri yang mempergunakan modal kecil, dengan jumlah tenaga kerja yang umumnya kurang dari 50 orang, dan dengan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dapat di golongkan kepada industri kecil karena

jumlah modal yang kecil dan tenaga kerjanya yang sedikit dan juga teknologi yang digunakannya pun masih sangat sederhana.

Sejarah berdirinya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung berawal dari keinginan seseorang untuk meningkatkan taraf perekonomian keluarganya menjadi lebih baik. Seseorang sekaligus perintis tersebut adalah Asep dan Saeful yang mendirikan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 1995. Sebelum mendirikan industri konveksi sebagai usahanya mereka bekerja sebagai karyawan pabrik swasta, (wawancara dengan Asep dan Saeful, 6 Maret 2011). Ketika menggeluti pekerjaan tersebut Asep dan Saeful sudah memiliki tingkat perekonomian yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun ketika Asep dan Saeful mengalami PHK pada Tahun 1992 mereka tidak mempunyai penghasilan tetap hingga akhirnya Asep dan Saeful bertemu dengan Hendi yang memberikan bagaimana caranya bisa sukses dalam menjalankan industri konveksi maka Asep dan Saeful mulai tertarik dan menjadikan industri konveksi tersebut sebagai bisnisnya. Tujuan utama didirikannya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy selain untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin bagi kelangsungan hidup keluarganya juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan khususnya masyarakat sekitar serta mensejahterakan para pekerja yang berada di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Adapun visi dari industri ini adalah memuaskan konsumen melalui pelayanan dan kualitas produk yang diberikan. (hasil wawancara dengan Asep dan Saeful, 6 Maret 2011).

Permulaan bisnis industri konveksi yang dilakukan oleh Asep dan Saeful saat itu tidaklah mudah karena mayoritas masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung belum banyak yang mengetahui adanya industri konveksi. Bisnis konveksi Asep dan Saeful harus bersaing dengan konveksi yang dihasilkan oleh rekannya sendiri yaitu Apit dan Dindin meskipun pada waktu itu mereka bersaing secara sehat namun tetap saja ada hambatan dalam proses perekrutan tenaga kerja. Namun mereka tidak diam begitu saja, Asep dan Saeful mempromosikan industri konveksi dari mulut ke mulut ke masyarakat yang membutuhkan pekerjaan yang tidak menyita waktu asalkan memenuhi target yang ditentukan. Usaha mereka tidak sia-sia karena pada tahun 1996, tempat usahanya mulai didatangi warga yang ingin menjadi pekerja khususnya penjahit atau pemayet, semenjak itu konveksi tersebar luas dan terkenal ke masyarakat sebagai industri konveksi yang menjanjikan peluang kerja tanpa ijazah formal hanya membutuhkan keahlian khusus dalam menjahit ataupun memayet dan mendapatkan penghasilan (wawancara dengan Asep, Saepul, Dindin dan Apit, Maret 2011).

Sejak saat itu, maka mulailah berkembang industri konveksi yang dirintis oleh Asep dan Saeful, tepatnya berada di Kampung Cikopo Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Pada awal perkembangannya, industri konveksi tersebut dikelola secara kekeluargaan oleh semua anggota keluarga Asep dan Saeful dan perkembangannya belum terlalu luas. Namun sekitar tahun 1997-an industri ini mulai menarik minat penduduk sekitar bahkan sampai ke luar daerah Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten

Bandung (Wawancara dengan Saepul dan Apit, 6 Maret 2011). Suatu hal yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh Asep dan Saepul ternyata telah membawa perubahan yang besar dalam hidupnya. Kemunculan industri tersebut yang dirintis oleh mereka membawa daerahnya menjadi terkenal sebagai penghasil kerudung yang baik. Industri yang dikembangkan oleh Asep telah membawa perubahan ekonomi bagi keluarganya dan masyarakat yang berada di sekitar Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Kemunculan industri tersebut menjadi alternatif baru sebagai sumber pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena pada umumnya saat itu masyarakat memiliki pekerjaan tidak tentu (serabutan) dan bertani bahkan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan bisa menambah penghasilan keluarga dengan menjahit atau memayet. Dengan semakin berkembangnya industri ini, maka semakin besar pula kesempatan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan.

Industri konveksi yang dimiliki oleh Asep dan Saeful ini menerapkan sistem kerja yang tidak terlalu sulit. Pegawai yang ada di industri ini terdiri dari pekerja wanita dan laki-laki. Biasanya pekerja wanita bertugas sebagai penjahit dan memayet, sedangkan pekerja laki-laki bertugas sebagai pemotong, pengobras dan pengepakan. Para pegawai tersebut diberikan fasilitas tempat tinggal sehingga pegawai yang bukan berasal dari Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tidak mendapatkan kesulitan dalam memperoleh tempat tinggal (Hasil wawancara dengan Saepul dan Asep, 6 Maret 2011).

Seiring berjalannya waktu perkembangan industri konveksi memperlihatkan kemajuan yang cukup baik, keuntungan yang diperoleh lebih

besar daripada sektor pertanian dan serabutan. Keuntungan tersebut telah memotivasi sebagian masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung untuk beralih menjadi pekerja di industri konveksi ini. Bahkan ada juga beberapa masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang membuka usaha konveksi sendiri, dan mulai membuka peluang pekerjaan bagi masyarakatnya. Hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh Asep dan Saepul, karena mereka berpikir dengan semakin terbukanya kesempatan kerja bagi warga sekitar, maka akan terbantu pula sektor perekonomian masyarakat sekitarnya yang pada saat itu bekerja sebagai petani yang hanya mengandalkan pendapatan pada musim panen. (Hasil wawancara dengan Asep dan Saepul ,6 Maret 2011).

Pemasarannya pun semakin luas yaitu pada awalnya ke daerah Jakarta (Tanah Abang) dengan hasil produksi yang terus meningkat maka para pengusaha konveksi mulai memasarkan ke daerah Cirebon (Pasar Tegal Gubuk). Pemaparan diatas memperlihatkan bahwa latar belakang lahirnya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tidak terlepas dari adanya keinginan Bapak Asep dan Bapak Saepul untuk memperbaiki kehidupannya. Keinginan ini kemudian di dukung oleh jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung untuk tetap mempertahankan usahanya dan bersaing dengan produk konveksi lainnya sehingga dapat bertahan sampai tahun 2008.

4.1.4 Kondisi Industri Konveksi yang di kembangkan oleh masyarakat

Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Seperti telah dijelaskan pada sub bab di atas bahwa pada awalnya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung ini hanyalah sebuah industri yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para pengusaha yang awalnya kehilangan pekerjaan karena PHK. Industri konveksi ini dirintis pada tahun 1995 oleh Asep dan Saepul. Pada saat itu industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung melakukan proses serta cara yang digunakan dalam industri konveksi masih tergolong sederhana, karena masih menggunakan keterampilan tangan untuk membuat payet atau mempercantik hasil produksi, namun setelah banyaknya permintaan terhadap hasil produksi maka lambat laun pengusaha banyak yang menggunakan mesin bordir dan sablon karena dirasa lebih cepat tetapi tanpa melupakan motif payet yang masih diminati di pasaran dan dapat menampung lapangan pekerjaan.

Pada awal perkembangannya sekitar tahun 1995, industri konveksi ini dikelola secara kekeluargaan oleh semua anggota keluarga Asep dan perkembangannya belum terlalu luas, yang kemudian akhirnya menarik minat dari penduduk sekitar bahkan sampai ke luar daerah Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung diantaranya Desa Tenjolaya, Desa Dampit bahkan sampai ke wilayah Sindulang. Sekitar akhir tahun 2000, industri yang dikembangkan oleh Asep telah membawa perubahan bagi keluarganya dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Kemunculan industri ini menjadi alternatif baru sebagai sumber pekerjaan bagi masyarakat setempat, karena pada umumnya

pada saat itu perekonomian masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sangat tergantung pada sektor pertanian dan buruh pabrik yang banyak terkena PHK. Dengan semakin berkembangnya industri ini, maka semakin besar pula kesempatan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pada Tahun 1993-1995 kerudung yang di produksi adalah daleman kerudung (ciput) dan kerudung jenis topi pada masa ini pengusaha kerudung mengalami berbagai pasang surut dari mulai susahny merekrut pegawai, menentukan kios (lapak), hingga proses pemasaran untuk mencari pelanggan. Tahun 1996 mulai muncul kerudung Bergo (kerudung langsung pake) jenis kerudung ini mulai memakai hiasan payet dan secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar, dari kerudung jenis ini masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung mulai melirik industri konveksi dan mulai bekerja pada industri ini. Tahun 1997-1999 mulai muncul kerudung jenis Pasmina/ Selendang, pada masa ini para pengusaha mulai merasa yakin dengan peluang kerja yang diciptakan sehingga dapat menjadi penghasil tetap bagi para pekerjanya. Tahun 2000-2005 Kerudung jenis Bergo kembali menjadi primadona dan sangat diminati oleh konsumen dari kerudung jenis inilah dapat tercipta lapangan kerja baru bagi penyablon dan pembordir. dan sekitar Tahun 2006-2008 mulai dikenallah kerudung segi empat dengan berbagai hiasan seperti lukis, sablon ataupun border dan dapat tercipta lapangan kerja baru bagi pelukis. Semenjak awal kemunculannya kerudung Bergo tetap menjadi produksi utama disamping kerudung jenis Pasmina/ Selendang atau kerudung jenis segi empat.

Pada tahun tersebut industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung mengalami peningkatan yang cukup baik. Produksi Kerudung mulai dikenal masyarakat luas semenjak Asep dan Saepul mengikuti pameran yang di adakan oleh salah satu Bank yaitu Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) Dengan mulai dikenalnya berbagai jenis kerudung sebagai hasil produksi dari para pengusaha konveksi mengakibatkan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung semakin berkembang dengan pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah industri yang bertambah, peningkatan jumlah produksi dan penyerapan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak serta pemasaran yang semakin luas. (Wawancara dengan Saepul, 6 Maret 2011).

Pada saat terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997, industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung turut terkena imbasnya dimana harga bahan baku utama dari industri konveksi ini mengalami kenaikan karena terjadi inflasi harga yang menyebabkan harga kain naik dan kesulitan dalam memperolehnya. Namun pada saat terjadi kenaikan harga kain para pengusaha konveksi mencoba mensiasati dengan cara mengganti bahan baku yang biasa menggunakan bahan Spandek Sutra dengan kain dari bahan Rayon, PE bahkan Higet (Wawancara dengan Asep dan Saepul, 6 Maret 2011). Selain itu para pengusaha konveksi juga lebih kreatif dalam mendesain model kerudung sehingga bisa menarik minat pembeli dengan desain lebih sederhana kualitasnya tetap terjaga. Untuk menekan biaya produksi para pengusaha konveksi berusaha mendesain motif kerudung lebih kreatif dengan

motif-motif yang simpel pada payetan, lukis maupun bordir tapi tanpa mengurangi keindahan dari kerudung itu sendiri. Dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh para pengusaha konveksi dapat bertahan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997.

Semenjak tahun 2000 masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung lebih kreatif dengan menambahkan berbagai jenis kerudung dan menambahkan berbagai motif yang masih bertahan sampai Tahun 2008. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya permintaan konsumen dan adanya perkembangan pasar. Modifikasi jenis dan motif dilakukan dengan menambahkan payet dan lukis ataupun bordir pada kerudung yang di hasilkan, sehingga konsumen dapat memilih jenis dan motif kerudung yang lebih bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya masyarakat tetap menjadi konsumen kerudung karena bentuk dan jenis kerudung yang semakin bervariasi dan sesuai selera konsumen (Hasil wawancara dengan Kartini dan Iin, tanggal 10 Maret 2011). Hal inilah yang menyebabkan kerudung tidak ditinggalkan oleh pelanggannya. Selain itu, pada perkembangan jaman wanita tidak hanya memakai kerudung karena kewajiban sebagai seorang muslim saja melainkan sebagai trend dimana kerudung berfungsi sebagai asesoris yang dapat mempercantik penampilan dari seorang wanita. Dengan permintaan yang semakin meningkat diharapkan industri kerudung yang ada di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dapat terus berkembang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentunya dengan berbagai inovasi dan

kreatifitas dari para pengusaha yang diharapkan dapat terus bertahan dipasaran. Setelah mengalami pasang surut dalam perkembangannya, industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy mulai membangkitkan kembali eksistensinya pada tahun 2000. Hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya pengusaha konveksi yang berasal dari Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Bahkan pada tahun tersebut mulai adanya perhatian dari pemerintah setempat.

Keterlibatan pemerintah daerah diakui oleh para pengusaha sangat penting karena dengan adanya pembinaan dari pemerintah daerah dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang berbagai macam masalah yang berkaitan dengan industri kecil salah satunya mengenai masalah modal, pemerintah daerah memberikan kesempatan bagi para pengusaha konveksi untuk meminjam modal apabila mengalami kekurangan modal hanya saja bantuan tersebut kurang dimanfaatkan oleh pengusaha konveksi karena berkaitan dengan banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh peminjaman (wawancara dengan Asep dan Dindin, tanggal 6 Maret 2011).

Belum adanya wadah yang menjembatani antara para pengusaha konveksi maupun antara tenaga kerjanya seperti Koperasi menyebabkan tidak adanya standar harga maupun standar kualitas produk. Selain itu, menyebabkan adanya sikap acuh antara pengusaha konveksi dan kurang diperhatikannya kesejahteraan tenaga kerja. Adapun perkembangan jumlah unit dan tenaga kerja industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 1995-2008 terdapat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Perkembangan jumlah industri konveksi dan tenaga kerja konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kabupaten Bandung Tahun 1995-2008

Tahun	Jumlah Total	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1993	1	5
1995	3	15
1998	4	29
1999	5	39
2000	10	88
2003	16	125
2004	21	166
2006	23	179
2008	33	278

Sumber: Kantor Desa Babakan Peuteuy serta diolah dari data arsip yang ditemukan dilapangan dalam angka tahun 1993-2008 dan hasil wawancara dengan Asep, Saepul, Dindin dan Apit (pada tanggal 6 Maret 2011).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah unit usaha industri konveksi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini tentunya mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang juga bertambah dengan cukup signifikan. Pada Tahun 1993 hanya ada satu industri konveksi yaitu yang didirikan oleh Hendi kemudian pada Tahun 1995 penduduk asli dari Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung mulai merintis industri konveksi yaitu Asep dan Saepul sehingga menjadi 3 produsen kerudung. Pada saat itu, industri kerudung yang didirikan oleh Hendi kewalahan menghadapi permintaan dari konsumen, sehingga menyebabkan salah satu pekerjanya tertarik untuk mendirikan industri konveksi sendiri. (Wawancara dengan Hendi, Asep dan Saepul pada tanggal 6 Maret 2011). Kemunculan industri konveksi yang didirikan oleh Asep dan Saepul memberikan inspirasi kepada masyarakat setempat dalam mendirikan sebuah usaha konveksi, hal ini terbukti di tahun 1998-

2008 mulai bermunculan industri-industri konveksi baru. Peningkatan jumlah industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung mengalami kenaikan yang cukup lumayan pada tahun 2000, yaitu menjadi 10 perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya pemulihan ekonomi pasca krisis ekonomi. Selain itu, dalam mendirikan usaha ini tidak memerlukan modal yang besar serta pembuatan kerudung dapat dilakukan di rumah karena proses pembuatannya memerlukan keterampilan secara otodidak. Demikian dalam hal jumlah tenaga kerja yang terserap tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok industri kecil yaitu industri kecil (1), industri kecil (2), dan industri kecil (3). Klasifikasi tersebut berdasarkan kriteria jumlah pekerja. Menurut BPS jumlah pekerja pada industri kecil paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha. Menurut Undang-undang N0. 9 tahun 1995, mengklasifikasikan bahwa industri kecil (1) dengan jumlah tenaga kerja antara 4-7, industri kecil (2) dengan jumlah tenaga kerja antara 7-12, sedangkan industri kecil (3) dengan jumlah tenaga kerja 12-19 orang.

4.2 Upaya yang dilakukan Pengusaha dalam Mengembangkan Industri Konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Pada sub bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu tentang upaya pengusaha industri konveksi dalam mengembangkan industrinya di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

serta erat kaitannya dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh para pemilik usaha industri tersebut. Industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung merupakan industri kecil yang bersifat kekeluargaan yang mampu bersaing dan bertahan sampai Tahun 2008. Kemampuan bertahan di sini diartikan sebagai kemampuan unit usaha untuk tetap bertahan dalam melaksanakan aktivitas produksi dan memperoleh penghasilan atau pendapatan dari kegiatan produksi tersebut. Para pengusaha industri konveksi pada umumnya tidak memiliki suatu upaya khusus yang direncanakan untuk kemajuan dan perkembangan industrinya. Mereka hanya melakukan upaya strategi berdasarkan intuisi atau kondisi yang dihadapinya. Hal tersebut disebabkan tidak adanya suatu organisasi baik formal maupun informal yang bisa menjadi wadah seperti koperasi bagi para pengusaha konveksi untuk mengembangkan usahanya.

Usaha yang dilakukan oleh para pengusaha konveksi diantaranya adalah beradaptasi. Adaptasi adalah proses melakukan penyesuaian terhadap bisnis dan fokus strateginya (Susilo, 2008: 183). Para pengusaha berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap produknya sesuai dengan perkembangan zaman, permintaan pasar dan konsumen. Diantara penyesuaian yang dilakukan oleh para pengusaha adalah menghemat biaya dan melakukan perubahan komposisi bahan baku. Dengan kondisi tersebut pengusaha mampu meningkatkan jumlah produksinya atau setidaknya mempertahankan tingkat produksi yang ada (wawancara dengan Saepul dan Asep tanggal 6 Maret 2011).

Masalah lainnya yang dihadapi oleh pengusaha konveksi adalah kelangkaan bahan baku dan meningkatnya harga bahan baku. Misalnya pada saat terjadinya krisis ekonomi, para pengusaha konveksi mengeluhkan harga kain dan asesoris yang melambung tinggi dan sulit untuk memperolehnya sehingga para pengusaha tidak lagi memproduksi kerudung dengan bahan sutera melainkan menggantinya dengan bahan PE atau Sifon, sedangkan untuk asesoris para pengusaha mensiasatinya dengan mengurangi hiasan kerudung sehingga terlihat lebih simpel namun tetap tidak mengurangi keindahan dari kerudung itu sendiri. Selain itu, untuk mensiasati harga-harga bahan baku kerudung yang tidak stabil pada umumnya para pengusaha konveksi melakukan pembelian bahan baku untuk beberapa kali produksi dengan demikian mereka memiliki stok yang cukup banyak untuk produksi selanjutnya (wawancara dengan Saepul dan Asep pada tanggal 6 Maret 2011).

Industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dapat bertahan, tidak terlepas dari adanya para pengusaha yang kreatif dan inovatif dalam menuangkan pemikirannya. Salah satu strategi yang dilakukan oleh para pengusaha industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung adalah dengan melakukan berbagai kreasi kerudung dengan model yang menarik dan hiasan yang sederhana. Selain itu, para pengusaha juga mulai melirik kerudung dengan hiasan lukis untuk dapat bersaing dipasaran dan menarik minat konsumen. Hal tersebut merupakan strategi pengusaha konveksi untuk dapat bersaing dengan pengusaha konveksi lainnya karena pada umumnya produsen kerudung di luar Desa Babakan Peuteuy

Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung hanya memproduksi kerudung yang dihias oleh payetan ataupun border. Mereka menggunakan bahan baku yang berkualitas dengan tidak menggunakan bahan-bahan kain yang mudah rusak sehingga kerudung yang dihasilkan dapat memuaskan konsumen.

Selain itu, dalam penetapan harga pemilik perusahaan konveksi tidak memasang harga yang terlalu tinggi untuk ukuran produk sejenis, namun kualitas produk tetap dijaga. Karena sasaran pasar yang dituju adalah kalangan menengah ke atas. Harga kerudung Spandek Sutera pada tahun 2000 dijual sebesar Rp.200.000/kodi. Para produsen kerudung biasanya memberikan potongan harga bagi konsumen yang memesan kerudung dengan partai besar seperti 20-50 kodi. Untuk tetap bisa bertahan para produsen kerudung terus berinovasi dengan berbagai model kerudung yang dapat menarik minat konsumen. Model kerudung yang di produksi tidak memiliki hak paten dan biasanya tergantung trend yang sedang ada seperti artis yang sedang terkenal sehingga nama kerudung biasanya diambil dari nama artis atau film yang sedang terkenal. Misalnya saja kerudung ayat-ayat cinta atau kerudung islam KTP.

Upaya pengusaha dalam memperkenalkan produknya dilakukan melalui media cetak dan promosi secara tidak langsung oleh konsumen. Pada awalnya promosi yang dilakukan adalah secara tidak langsung oleh konsumen melalui mulut ke mulut. Konsumen yang merasa puas dengan kerudung yang dihasilkan memberitahukan atau menginformasikan tempat dimana mereka membeli produk tersebut kepada konsumen lainnya. Namun seiring dengan perkembangannya, para pengusaha konveksi melakukan promosi yang lebih efektif yakni melalui

media cetak. Promosi melalui media cetak dilakukan pengusaha dengan cara wawancara langsung dengan wartawan dan memperkenalkan berbagai variasi kerudung yang dihasilkan. Selain strategi promosi di atas, keterlibatan Pemerintah daerah setempat sangat berarti bagi pengusaha konveksi sehingga pengusaha berupaya menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah. Pemda setempat melalui Deperindagkop dan Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Bandung, sering mengikutsertakan industri kerudung yang ada di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dalam pameran-pameran produk daerah sehingga industri Kerudung di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung semakin dikenal luas oleh masyarakat.

Selain itu, upaya penyaluran produk langsung ke konsumen tidak menggunakan perantara pihak lain. Hal ini bertujuan agar konsumen mendapatkan harga beli yang lebih murah dibandingkan jika membeli dari pengecer lainnya dan bisa memilih produk yang akan dibeli secara langsung sehingga kualitasnya masih terjaga. Selain itu, pengusaha juga dapat menghemat biaya pengiriman dan potongan-potongan harga yang menjadi beban perusahaan apabila disalurkan kepada pihak lain sehingga para pengusaha konveksi dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Keberhasilan industri konveksi untuk bersaing dan bertahan hingga sekarang tidak terlepas dari jiwa kewirausahaan dan kebutuhan akan keberhasilan (*need for achievement*) yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh McClelland :

Apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh seorang wirausahaan/wiraswatawan adalah keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi gemilang yang dikerjakannya melalui penampilan kerja yang baik, dengan selalu berfikir dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja yang dicapainya. Inilah yang disebut McClelland sebagai motivasi berprestasi atau juga disebut kebutuhan berprestasi (Suwarsono dan Alvin 1991: 28).

Jiwa motivasi berprestasi juga dimiliki oleh para pengusaha konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang mampu berespons secara kreatif dan inovatif, memiliki pandangan ke depan, dapat menanggapi situasi yang berubah-ubah, serta tahan terhadap situasi yang tidak menentu. Selain itu, mampu mengambil resiko, kegagalan tidak dijadikan sebagai penghambat namun sebagai motivasi untuk lebih baik lagi. Seperti Asep yang hampir usahanya gulung tikar karena mengalami kerugian yakni hasil produknya tidak terjual. Akan tetapi hal tersebut tidak lantas membuatnya untuk berhenti berusaha, ia tetap melanjutkan usahanya sehingga mampu bertahan sampai sekarang. Tidak hanya hal tersebut di atas, jiwa kewirausahaan yang dimiliki pengusaha konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung memberikan efek sosial yakni mampu menyediakan alternatif pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan tinggi. Selain itu, secara tidak langsung mampu menjadikan daerahnya dikenal masyarakat luas yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi warganya dan sekaligus menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya dalam mendirikan usaha konveksi untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa keberhasilan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sangat ditentukan oleh jiwa kewirausahaan mereka yang

memiliki motivasi untuk berprestasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan masyarakat terutama di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang memiliki penghasilan tambahan dari adanya industri konveksi kerudung.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai perkembangan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada tahun 1995-2008, akan dijabarkan dalam sub bab bagian berikut yang dibagi dalam beberapa bagian yaitu segi pendapatan yang dijabarkan dalam faktor permodalan, jumlah tenaga kerja, proses produksi, dan pemasaran serta kemajuan-kemajuan lain yang terjadi pada periode 1995-2008.

4.2.1 Masalah Permodalan

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap usaha, begitupun dalam bidang industri karena sangat mempengaruhi kelancaran produksi. Besar kecilnya sebuah usaha sangat ditentukan oleh jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Modal yang digunakan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dibagi menjadi dua yakni:

- a. Modal lancar, adalah modal yang diperlukan dalam kegiatan perusahaan sehari-hari. Modal ini diantaranya dipergunakan untuk pembelian bahan baku, konsumsi, dan gaji pegawai.
- b. Modal tetap, adalah modal yang dipakai dalam bentuk bangunan dan peralatan atau perlengkapan yang dipakai dalam perusahaan industri konveksi

Modal tetap yang digunakan untuk mendirikan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung terdiri dari peralatan. Alat-alat tersebut antara lain mesin potong, mesin jahit, mesin obras, jarum, benang, asesoris. Peralatan mesin potong, mesin jahit dan mesin obras merupakan peralatan utama yang diperlukan dalam memproduksi kerudung. Barang-barang tersebut merupakan modal yang penting dalam industri konveksi. Pada dasarnya semua peralatan di atas dimiliki oleh tiap-tiap industri konveksi yang ada di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Selain modal berupa alat-alat produksi di atas, modal yang diperlukan adalah modal dalam bentuk uang atau modal lancar yang digunakan untuk menyediakan bahan baku, gaji pekerja dan lain-lain. Modal dalam bentuk uang yang digunakan untuk menjalankan roda usaha bisa berasal dari modal sendiri atau modal yang berasal pinjaman dari Bank. Pada umumnya modal yang digunakan oleh industri kecil berasal dari modal sendiri (Hasan, 2002: 10). Hal tersebut juga terjadi pada industri konveksi yang ada di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, ketika pertama kali mendirikan usahanya sebagian besar menggunakan modal sendiri atau keluarga. Pada umumnya modal yang dikeluarkan setiap industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung berbeda-beda, namun mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Dalam permodalan, salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan modal luar untuk mengembangkan usaha konveksi seperti yang dilakukan oleh Saepul. Pihak luar yang telah membantu perkembangan modal usaha Saepul

adalah sebuah Bank yang tentunya memerlukan jaminan dalam proses peminjaman modal. Berdasarkan modal tersebut beliau mampu mengembangkan usahanya sehingga akhirnya pinjaman dari luar tersebut dapat dilunasi. Meskipun demikian, pada umumnya para pengusaha yang memerlukan tambahan modal tidak menggunakan jasa lembaga keuangan bank atau lembaga non-bank lainnya dengan alasan rumitnya persyaratan dan tidak terpenuhinya syarat administrasi yang diperlukan. Oleh karena itu, modal yang mereka gunakan berasal dari modal sendiri atau keluarga.

Asep dan Saepul memiliki keinginan untuk menyewa sebuah kios tempat penjualan hasil produksinya yakni kerudung, sehingga tempat penjualan tidak lagi dilakukan di dalam mobil melainkan ada tempat seperti ruko yang memungkinkan penjualan hasil produksi secara lebih efektif. Selain itu, dengan adanya kios tersebut Saepul bisa berjualan secara lebih leluasa dengan memajang berbagai model di kiosnya, harga kios pertahun bisa dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3
Tabel Harga Sewa Kios Perbulan hingga pertahun oleh para pengusaha konveksi 1995-2008

No	Tahun	Harga Sewa Per Bulan		Harga Sewa Per Tahun	
		Kios Kecil	Kios Besar	Kios Kecil	Kios Besar
1.	1995-2000	Rp.50.000	Rp.100.000	Rp.4.000.000	Rp.8.000.000
2.	2001-2005	Rp.70.000	Rp.150.000	Rp.6.000.000	Rp.12.000.000
3.	2006-2008	Rp.100.000	Rp.200.000	Rp.8.000.000	Rp.16.000.000

Sumber: Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Saepul dan Asep, pada tanggal 6 Maret 2011

Pada kurun waktu 1995-2008, pengusaha konveksi kurang begitu mengandalkan bantuan dari pihak lain. Walaupun pada sekitar tahun 2000-an bantuan dari Pemerintah mulai ada, namun bantuan tersebut bukan bantuan langsung melainkan bantuan pinjaman dari berbagai instansi swasta dan Bank. Para pengusaha kurang begitu mengandalkan bantuan ini, karena bila mengandalkan bantuan pinjaman dari bank maka keuntungan yang diperoleh harus dipotong untuk membayar pinjaman beserta bunganya. Selain itu, banyaknya persyaratan yang harus ditempuh untuk memperoleh pinjaman membuat para pengusaha enggan memanfaatkan modal dari pihak Bank. Sehingga usaha industri ini berkembang dengan mandiri. (Hasil wawancara dengan Asep dan Dindin pada tanggal 6 Maret 2011).

Jumlah industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sekitar tahun 2008 sebanyak 33 perusahaan dengan skala permodalan yang berbeda. Perbedaan skala usaha diantara sesama pengusaha konveksi ini sudah tentu berpengaruh besar terhadap corak kesulitan yang dihadapinya. Untuk keperluan penelitian ini, penulis menyajikan perhitungan biaya produksi pada industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung berdasarkan klasifikasi modal, kelompok kecil Rp. 5.000.000 – 15.000.000, kelompok menengah Rp.16.000.000 – 25.000.000,- dan kelompok usaha besar di atas Rp.26.000.000 – 50.000.000,- seperti yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Perhitungan Rata-rata Biaya Produksi Industri Konveksi di Desa Babakan
Peuteuy Kabupaten Bandung Tahun 2003/bulan

Klasifikasi Usaha	Biaya			Biaya Total Produksi (RP)
	Modal	Bahan Baku	Gaji Pekerja (RP)	
Kelompok Kecil (1)	26.000.000 - 50.000.000	21.000.000- 35.000.000	8.000.000- 15.000.000	29.000.000- 50.000.000
Kelompok Kecil (2)	16.000.000 - 25.000.000	11.000.000- 20.000.000	4.000.000- 8.000.000	15.000.000- 28.000.000
Kelompok Kecil (3)	5.000.000 - 15.000.000	1.000.000- 10.000.000	500.000- 4.000.000	1.500.000- 14.000.000

Sumber : Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Asep, Saepul, Dindin dan Apit pada tanggal 6 Maret 2011).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa modal uang yang harus dimiliki pengusaha konveksi adalah untuk membeli bahan baku, biaya dan gaji pekerja. Modal untuk membeli bahan baku tidak dikeluarkan dalam setiap proses produksi melainkan pada umumnya dikeluarkan setiap satu minggu atau bahkan satu bulan sekali. Dalam proses selanjutnya modal yang dikeluarkan hanya untuk upah dan biaya konsumsi pekerja saja. Di samping itu, jika dilihat berdasarkan biaya untuk bahan baku, dan gaji pekerja, kelompok usaha kecil (1) mengeluarkan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kecil (2) dan kecil (3).

Jumlah modal yang dikeluarkan oleh kelompok kecil (1) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kecil (2) dan kecil (3), maka jumlah keuntungan yang diperoleh pun jauh lebih besar. Keuntungan yang diperoleh seorang pengusaha konveksi dapat dihitung dalam setiap produksi berdasarkan kapasitas jumlah produksi yang dibuat. Untuk lebih jelasnya penulis menampilkan perhitungan keuntungan industri konveksi pada tahun 2003 dalam tabel berikut.

Tabel 4.5
Perhitungan Rata-Rata Keuntungan yang Diperoleh Pengusaha Konveksi
di Desa Babakan Peuteuy pada Tahun 2003/bulan

Nama Pengusaha	Klasifikasi Usaha	Pendapatan		Biaya Total Produksi (RP)	Keuntungan/ Pendapatan (RP)
		Harga Barang Produksi	Jumlah Produksi/ Bulan		
Saepul	Kelompok Kecil (1)	Kerudung /kodi @ 200.000	400 kodi	29.000.000-50.000.000	41.000.000-80.000.000
Dindin	Kelompok Kecil (2)	Kerudung /kodi @ 200.000	200 kodi	15.000.000-28.000.000	21.000.000-40.000.000
Apit	Kelompok Kecil (3)	Kerudung /kodi @ 200.000	100 kodi	5.000.000-14.000.000	10.000.000-20.000.000

Sumber : Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Saepul, Dindin, Apit dan Asep pada tanggal 6 Maret 2011).

Berdasarkan perhitungan pada tabel tersebut, industri Saepul dalam seminggu melakukan dua kali produksi menghasilkan 100 kodi, dalam satu kali produksi menghasilkan 50 kodi sehingga dalam waktu sebulan menghasilkan 400 kodi kerudung. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.29.000.000- Rp.50.000.000 untuk pembelian bahan baku dan sebagainya. Keuntungan yang diperoleh Saepul Rp.41.000.000- Rp.80.000.000 jauh lebih besar dibandingkan dengan Dindin dan Apit. Hal ini dikarenakan kapasitas produksi, jumlah modal, bahan baku, gaji, konsumsi dan jenis barang yang dihasilkan lebih besar.

Industri konveksi milik Dindin yang termasuk kelompok menengah, dalam seminggu melakukan dua kali produksi menghasilkan 50 kodi sehingga dalam sebulan menghasilkan 200 kodi. Total biaya yang dikeluarkan Rp.15.000.000- Rp.28.000.000 untuk pembelian bahan baku dan sebagainya keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.21.000.000- Rp.40.000.000. Industri konveksi milik Apit

yang termasuk kelompok kecil, dalam seminggu melakukan produksi dua kali menghasilkan 25 kodi sehingga dalam sebulan menghasilkan 100 kodi. Total biaya yang dikeluarkan Rp.5.000.000-Rp.14.000.000 sehingga keuntungan yang diperoleh Rp.10.000.000- Rp.20.000.000 lebih kecil dari dua kelompok di atas. Keuntungan yang diperoleh ketiga pengusaha tersebut dijadikan tambahan modal. Keuntungan maksimal yang di peroleh pengusaha dengan catatan semua barang laku terjual tetapi biasanya pengusaha punya target penjualan minimal yaitu 50 % dari barang harus terjual dikarenakan pemesanan dari konsumen terlebih dahulu. Pada penjualan yang tidak memenuhi target pengusaha menjual barang dagangannya dengan lebih murah asalkan barang bisa terjual atau jika ada sisa dibawa kembali pada pemasaran berikutnya.

Jadi, pada dasarnya bantuan modal usaha para pengusaha konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sebagian besar tidak didapatkan dari pemerintah, mereka menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Meskipun demikian, keuntungan yang diperoleh pengusaha dapat dijadikan penambahan modal kembali.

4.2.2 Masalah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya utama dalam perkembangan sebuah industri. Maju mundurnya perusahaan ditentukan oleh baik buruknya tenaga kerja. Tenaga kerja yang terampil, berkualitas dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap perusahaan akan menjadikan perusahaan tersebut ke arah yang lebih baik.

Sebelum munculnya industri konveksi sebagian masyarakat di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung bermata pencaharian sebagai petani dan serabutan. Keberadaan industri konveksi telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat sehingga masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai lahan pekerjaan. Bahkan tidak sedikit tenaga kerja yang berasal dari luar Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung bekerja pada industri konveksi ini. Perekrutan tenaga kerja pada industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung sebagian besar berasal dari hubungan persaudaraan atau pihak keluarga dan sebagian lagi berasal masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan. Secara umum meskipun belum mempunyai keahlian dalam bidang tersebut, pengusaha memberi kesempatan pada mereka untuk belajar atau berlatih hingga mahir, biasanya pekerja baru dilatih oleh pekerja lama atau oleh pengusahanya dalam hal kegiatan produksi yang akan dilakukan. Namun pelatihan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama karena pekerjaan yang dilakukan cukup mudah.

Pola pembagian kerja pada industri konveksi disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan saat produksi seperti pemotong kain, penjahit, pengobras, pemayet/pembordir dan pengepak. Secara umum pemotong dan pengepak dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga yang cukup kuat. Sedangkan untuk menjahit dan pemayetan/pembordiran dilakukan oleh perempuan. Kegiatan proses produksi perusahaan dilakukan oleh semua pekerja secara bergantian sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh

pengusaha. Namun, hal ini tidak berlaku untuk pekerja bagian pemotong dan karena merupakan pekerja khusus yang menangani pekerjaan tersebut tapi turut juga membantu dalam pelaksanaan kegiatan lain seperti mengobras serta melakukan pengepakan dan lain sebagainya.

Pada umumnya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tidak memiliki jam kerja tetap karena waktu pengerjaannya cukup fleksibel asalkan dapat memenuhi target yang telah ditentukan oleh pengusaha konveksi. Namun adakalanya jam kerja tersebut disesuaikan dengan banyaknya pesanan dan para pekerja biasanya sampai lembur untuk menyelesaikan pesanan konsumen, khususnya pada hari Minggu dan Rabu karena pada hari Senin dan Kamis biasanya produk dipasarkan ke Jakarta dan Cirebon pada hari Jum'at. Proses produksi yang memiliki fleksibilitas dalam hal waktu dapat terlihat pada saat jam kerja, pekerja bisa meninggalkan pekerjaannya jika ada kepentingan ataulainnya asal diizinkan oleh pemilik industri konveksi. Hal tersebut memperlihatkan adanya sifat kekeluargaan antara pekerja dan pengusaha yang menyebabkan hubungan yang terjalin baik dan adanya saling kepercayaan sehingga tidak menjadikan proses produksi terbengkalai. Meskipun demikian para pekerja dituntut untuk disiplin dengan waktu yang telah dijadwalkan oleh pengusaha konveksi dalam mencapai target untuk memenuhi permintaan konsumen.

Sistem penggajian yang diberikan pengusaha kepada pekerja berbeda-beda didasarkan pada bagian pekerjaan masing-masing. Selain gaji yang diberikan setiap minggunya, pengusaha juga menjamin pekerja dengan memberi jatah

makan dua kali sehari yang biasa dilakukan pada pemotong dan pengepak, berbeda halnya dengan penjahit atau pemayet yang biasanya terdiri dari ibu rumah tangga yang membawa pekerjaannya untuk dilakukan di rumah. Khusus untuk fasilitas tempat tinggal diberikan bagi pekerja tetap maupun pekerja yang berasal dari luar Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Untuk mengetahui perkembangan upah yang diterima pekerja pada industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Rata-rata Biaya Upah Pekerja Industri Konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kabupaten Bandung pada Tahun 2003

Bagian Pekerjaan	Upah/Bulan			
	1 kodi (Rp)	Kecil (1) (100 kodi)	Kecil (2) (200 kodi)	Kecil (3) (400 kodi)
Pemotong kain	2000	800.000	400.000	200.000
Pemotong busa	300	120.000	60.000	30.000
Pengobras	1500	600.000	300.000	150.000
Penjahit	7000	2.800.000	1.400.000	700.000
Pemayet/Bordir	10.000	4.000.000	2.000.000	1.000.000

Sumber : Diolah berdasarkan wawancara dengan Kartini dan Agus pada Tanggal 10 Maret 2011.

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah upah yang diterima oleh pekerja berbeda sesuai dengan jenis pekerjaannya. Pembagian jenis pekerjaan pada setiap tenaga kerja berkaitan dengan sumber daya manusia dan keahlian yang dimilikinya karena hal tersebut menentukan jumlah penghasilan yang diperolehnya. Pekerja bagian pemotong kain dan busa mendapatkan upah yang lebih besar karena dalam proses ini sangat dibutuhkan keahlian khusus sehingga kain yang dihasilkan bisa sesuai dengan keinginan produsen dan tidak bisa sembarang pekerja yang melakukannya karena hasilnya akan menentukan

seberapa banyak potongan kain/busa yang dihasilkan dalam satu kilogram kain. Biasanya untuk membuat satu kodi kerudung dibutuhkan sekitar dua kilogram kain. Berbeda dengan pekerja yang bekerja sebagai penjahit ataupun pemayet yang upahnya lebih kecil karena jenis pekerjaan tersebut tidak memerlukan keterampilan khusus dan bisa belajar secara otodidak. Adapun tenaga kerja yang terserap di industri konveksi dapat dilihat pada tabel 4.2.

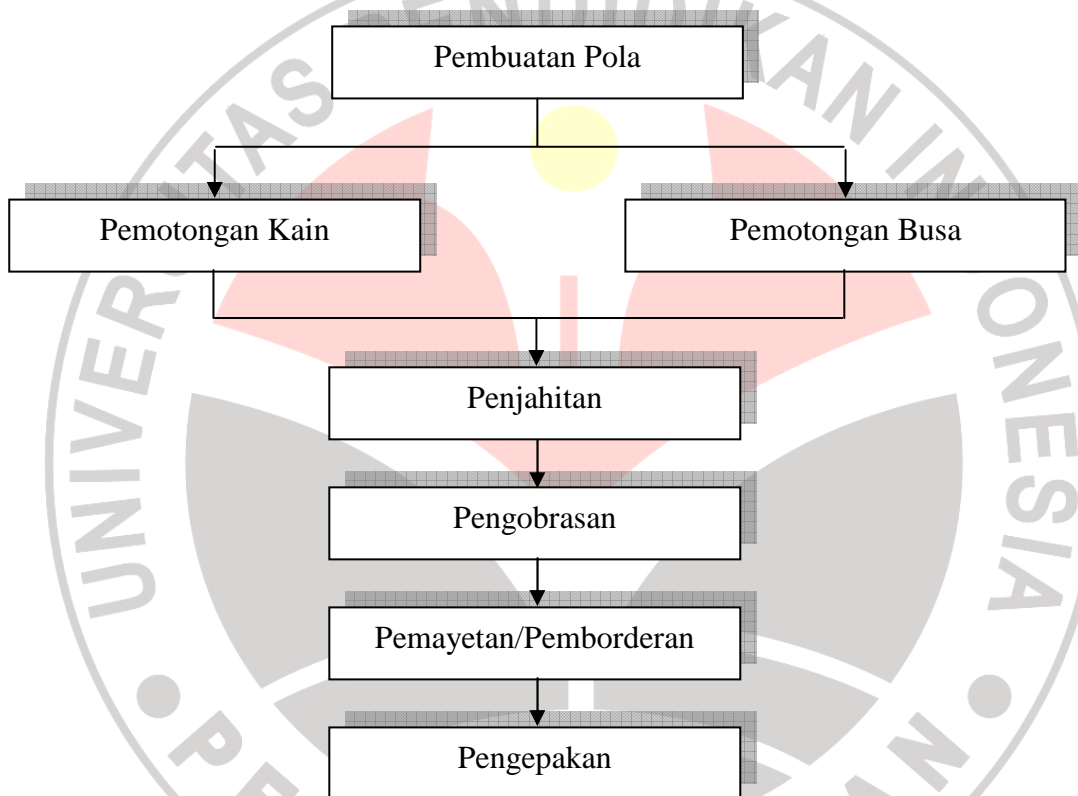
Ditinjau dari segi pendidikan, para pekerja yang bekerja di industri ini umumnya hanya merupakan tamatan SD sampai SMP. Dari segi usia para pekerja di industri konveksi sangat beragam, sekitar 20 – 45 tahun, diantara para pekerja tersebut ada pula pekerja yang usianya masih muda sekitar 13 – 17 tahun yang ikut bekerja pada industri konveksi. Pekerja tersebut pada umumnya merupakan anak sekolah yang bekerja di luar waktu sekolah untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, pekerja dibawah umur tersebut dimanfaatkan karena dapat dibayar murah, disamping sebagai transformasi keahlian menjahit atau membuat payet secara otodidak. Pekerja tersebut merupakan pekerja tidak tetap pada industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

4.2.3 Masalah Produksi

Pada dasarnya faktor modal dan tenaga kerja dapat menentukan perkembangan suatu industri. Selain itu, faktor lain yang mendukung majunya suatu perusahaan dan merupakan bagian terpenting adalah proses produksi. Untuk perencanaan jumlah produksi pada industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, pengusaha tidak melakukan

perencanaan secara matang dalam melaksanakan kegiatannya terutama perencanaan jangka panjang. Dalam membuat rencana produksi pengusaha memperoleh informasi dari rata-rata penjualan setiap harinya kecuali ada pesanan yang datang dari konsumen.

Bagan 4.1
Proses Pembuatan Kerudung



Berdasarkan Bagan di atas proses produksi dari pembuatan kerudung terbagi ke dalam beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut :

1. *Pemotongan kain*, pada proses ini pekerja membuat pola kemudian memotong kain sesuai dengan pola yang telah digambar sebelumnya dalam sebuah papan. Pada proses pemotongan kain biasanya dibutuhkan dua kilogram kain untuk membuat satu kodi kerudung. Sama halnya dengan proses pemotongan

kain, pemotongan busa pun dapat dilakukan pada saat telah dibentuk pola terlebih dahulu.

2. *Penjahitan*, pada tahap ini, kain yang telah dipotong di serahkan kepada penjahit untuk dijahit sesuai dengan pola. Pada proses penjahitan selain pekerja tetap yang ada di rumah produksi para pekerja juga bisa membawa bahan jahitan kerumah dan diserahkan kembali setelah beres sesuai dengan waktu yang telah ditentukan biasanya sekitar satu hari.
3. *Proses pengobrasan*, pada tahap ini setelah penjahitan selesai dan diserahkan kembali ke produsen maka proses pengobrasan bisa dilakukan yang biasanya dikerjakan oleh pekerja tetap bahkan jika pesanan banyak pemilik industri konveksipun ikut turun tangan dalam melakukan proses pengobrasan.
4. *Proses pemayetan/bordir*, proses ini biasanya berlangsung setelah kerudung melalui tahap pengobrasan kemudian dibagi perkodi untuk memudahkan produsen dalam memberikan upah maupun menghitung berapa kodi kerudung yang nantinya dapat dipasarkan sesuai target. dan diserahkan kepada pemayet/pembordir yang diberi waktu sekitar 1-2 hari. Pemayet biasanya diberikan contoh model payetan yang akan diproduksi atau model yang diinginkan oleh konsumen yang sebelumnya telah didesain oleh pemilik usaha konveksi. Tak berbeda jauh dengan pemayet proses border pun awalnya diberikan contoh terlebih dahulu oleh yang punya usaha yang membedakan hanya pada saat pemayetan hanya membutuhkan keterampilan tangan sedangkan untuk proses pemborderan membutuhkan mesin border.
5. *Pengepakan*, pada tahap ini kerudung yang sudah jadi dilipat satu persatu kemudian disatukan dalam satu plastik dengan jumlah satu kodi (20

kerudung) yang terdiri dari berbagai warna dan biasanya ada beberapa kodi terpisah yang terdiri dari warna hitam dan putih. Dalam proses pengepakan ini biasanya ada istilah *disortir* dimana sambil melipat dan merapikan kerudung para pengepak memisahkan kembali kerudung yang jahitan, payetan ataupun bordirannya kurang bagus atau tidak sesuai permintaan. Kerudung yang telah melalui tahap penyortiran siap dipasarkan sedangkan kerudung yang kurang bagus diperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan kerusakan yang ada.

Proses pembuatan kerudung dalam satu kali produksi memerlukan waktu kurang lebih 2-3 hari. Sebelum melakukan kegiatan produksi, bahan-bahan tersebut terlebih dahulu dipisahkan berdasarkan jenis kain dan pola yang akan di buat. Adapun beberapa bahan yang digunakan dalam industri konveksi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Bahan-bahan yang diperlukan dalam satu kali proses produksi

No	Komposisi	Harga Satuan (Rp)	Klasifikasi Usaha		
			Kebutuhan Kecil (1)	Kebutuhan Kecil (2)	Kebutuhan Kecil (3)
1	Kain	48.000/ Kg	25	50	100
2	Busa	6.000/ Kg	6 ¼	12 ½	25
3	Benang Jahit	1.000/ Buah	25	50	100
4	Benang Neci	1.000/ Buah	25	50	100
5	Asecoris	50.000/ Bungkus	12 ½	25	50
6	Plastik	5.000/ Bungkus	12 ½	25	50

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan Asep, Dindin, Saepul dan Kartini Pada Tanggal 6 Maret 2011

Untuk satu kali berproduksi biasanya menghasilkan 50 kodi kerudung atau sama dengan 1000 buah kerudung untuk yang berskala kecil (1). Dalam seminggu perusahaan Saepul yang tergolong kedalam kelompok besar biasanya melakukan dua kali produksi atau sama dengan 2000 buah kerudung untuk hari-hari biasa,

sedangkan dua bulan menjelang Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri biasanya melakukan tiga kali produksi atau sama dengan 3000 buah kerudung atau sekitar 150 kodi tiap minggunya. Untuk perusahaan berskala kecil (2) seperti Dindin dalam satu kali produksi menghasilkan 25 kodi dan dalam seminggu melakukan dua kali produksi atau sama dengan 50 kodi, sedangkan Apit yang tergolong kecil (3), dalam satu kali produksi menghasilkan 12 ½ dan dalam seminggu melakukan dua kali produksi. Ketiga perusahaan tersebut rata-rata melakukan produksi sebanyak dua kali dalam seminggu, perbedaannya hanya dalam jumlah produksi barang yang dihasilkan. Ketiga perusahaan tersebut melakukan penambahan produksi untuk hari-hari libur seperti hari raya atau jika ada pesanan dari pelanggan.

Perkembangan harga kerudung dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Harga Rata-rata kerudung/kodi

Tahun	Harga Kerudung
1995	Rp. 120.000-Rp. 180.000
2000	Rp. 190.000-Rp. 240.000
2005	Rp. 250.000-Rp. 300.000
2008	Rp. 310.000-Rp. 360.000

Sumber: Diolah berdasarkan Hasil wawancara dengan Saepul dan Dindin, tanggal 6 Maret 2011.

Harga kerudung perkodi tiap tahunnya mengalami perubahan, hal ini disesuaikan dengan harga-harga bahan baku pembuatan kerudung pada tahun tersebut. Puncak penjualan kerudung dalam setahun terjadi menjelang dan pasca

hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini tentunya sangat wajar dengan peminat kerudung yang semakin banyak. Kerudung tidak hanya di jadikan sebagai penutup aurat saja tetapi sudah bisa menjadi trend yang ada dalam masyarakat.

4.2.4 Masalah Pemasaran

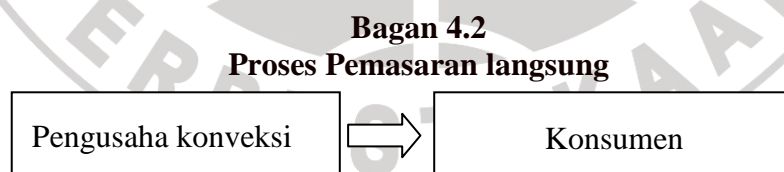
Pemasaran adalah proses akhir dalam sebuah industri, kegiatan pemasaran merupakan proses penyaluran hasil akhir produksi kepada distributor agar sampai kepada konsumen. Kegiatan pemasaran bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Pemasaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dari sebuah industri, apabila pemasaran ini berjalan lancar dan hasil produksi diminati konsumen maka industri tersebut dapat dikatakan berhasil. Industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka tergolong kedalam industri kecil. Pada awal perkembangannya tahun 1995-an distribusi industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dipasarkan ke Jakarta-Tanah Abang (Jati Baru dan Kebon Melati) dan Cirebon (Pasar Tegal Gubuk) dari kedua daerah pemasaran tersebut para konsumennya memasarkan kembali sehingga bisa sampai ke Sumatera dan Kalimantan yang merupakan daerah pemesan terbesar. Sistem pemasaran yang dilakukan sebagian besar menggunakan harga grosir sehingga para distributor yang memasarkan bisa sampai ke Malaysia, Dubai dan Arab (wawancara dengan Saepul dan Apit pada tanggal 6 Maret 2011).

Pengusaha industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, nampaknya harus mendorong dirinya untuk terus melakukan perbaikan dalam semua aspek kegiatan usahanya agar unit usaha yang

dikelola dapat berjalan terus. Maju mundurnya suatu kegiatan usaha bukan hanya ditentukan oleh kualitas saja melainkan juga oleh kondisi pasar dan situasi pemasaran yang dihadapi. Kesulitan dalam pemasaran memang bisa membuat jumlah produksi perusahaan banyak menganggur yang pada gilirannya akan menyebabkan kerugian bagi para pengusaha industri konveksi itu sendiri.

Pada awal kemunculannya tahun 1995-an, Para pengusaha konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung memasarkan produknya ke luar kota seperti Jakarta dan Cirebon dengan cara menjual produk hasil produksinya secara langsung ke konsumen. Pada awal perkembangannya para produsen kerudung menggunakan satu mobil untuk pemasaran oleh dua sampai empat produsen, namun ketika para produsen sudah bisa merasakan keuntungan yang di dapat setiap minggu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maka ada beberapa produsen yang mulai berani mengkredit sebuah mobil pribadi demi kelancaran proses produksi.

Pola pemasaran secara langsung dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :

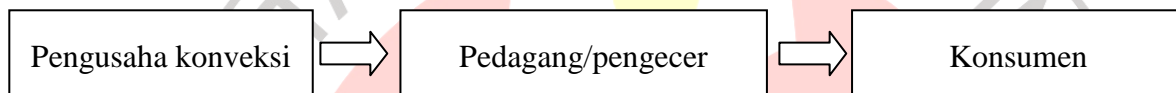


Pada awalnya para pengusaha konveksi menggunakan pola pemasaran secara langsung. Pemasaran langsung dilakukan karena besarnya biaya pemasaran dan biaya pengiriman yang dikeluarkan oleh pengusaha. Namun pola pemasaran seperti ini biasanya dilakukan para pengusaha dengan menyewa jongko di Pasar

Tanah Abang ataupun di Pasar Tegal Gubuk dan biasanya sesuai dengan pesanan dari para konsumen. Selain itu juga sering terjadi produk sisa yang menyebabkan kerugian bagi pengusaha. Para konsumen bisa memilih langsung jenis kain dan model dari kerudung serta langsung memesan kerudung kepada produsen.

Pola pemasaran tidak langsung dapat di gambarkan melalui bagan sebagai berikut :

Bagan 4.3
Proses Pemasaran tidak langsung



Selain pola pemasaran langsung para produsen juga sering menggunakan pola pemasaran tidak langsung, yaitu menjual produk ke pedagang/pengecer untuk di jual kembali. Dengan pola pemasaran tidak langsung harga produk akan lebih mahal bila dijual kembali oleh pedagang/pengecer. Pada pola ini, pengusaha konveksi menyerahkan produknya pada pedagang untuk dijual. Hal ini memungkinkan interaksi antara pihak-pihak tersebut sehingga membuat harga jual lebih mahal karena telah melewati perantara sebelum akhirnya sampai pada konsumen. Dalam proses pembayaran pola ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena biasanya pedagang tidak membayar secara langsung melainkan setelah barang-barang terjual selama waktu yang telah ditentukan oleh kedua pihak tersebut.

Para pedagang/pengecer yang berasal dari daerah Garut atau Bandung bisa menghemat biaya transport dan biasanya para pedagang tersebut menjual kembali produk yang telah dipesan kepasar-pasar tradisional yang ada di Garut atau di

Bandung. Mengenai masalah harga para konsumen yang langsung datang ke tempat produksi bisa membicarakannya dulu sebelum terjadinya transaksi jual-beli.

4.3 Perubahan Sosial-Ekonomi yang terjadi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Sub bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang terakhir mengenai kontribusi industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tidak dapat dilepaskan dari perkembangan industri konveksi. Industri ini telah memberikan pengaruh yang beragam terhadap masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Keadaan tersebut dapat dilihat dengan adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pada awal kemunculannya industri ini hanya digeluti oleh beberapa warga yang mengalami PHK, namun seiring dengan perkembangannya industri tersebut mampu menarik minat masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung untuk menekuni usaha konveksi tersebut.

Sebagai bagian dari masyarakat industri, masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung telah memiliki pandangan yang luas dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi. Perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi menjadi suatu dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Berkembangnya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy

Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung merupakan jalan bagi para pemilik usaha dan para tenaga kerjanya untuk meningkatkan taraf hidupnya dan sebagai mata pencaharian yang dapat menopang kebutuhan hidupnya. Berikut akan dipaparkan secara singkat tentang kontribusi dari industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

4.3.1 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Babakan Peuteuy

Terlibatnya masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dalam kegiatan industri konveksi telah memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya, sehingga penghasilan yang diperoleh dari industri konveksi dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari khususnya kebutuhan masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang terlibat langsung di industri konveksi tersebut. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dalam penelitian ini dijelaskan dengan melihat jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam industri konveksi ini. Dalam hal ini yang dimaksud adalah para pengusaha konveksi dan pekerja yang terlibat dalam kegiatan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Pada umumnya keuntungan dan upah yang diperoleh pemilik maupun pekerja dipergunakan untuk membeli bahan kebutuhan pokok bahkan sisanya dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya. Industri konveksi merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan dengan keuntungan yang diperoleh jauh lebih

besar dibandingkan sebagai petani ataupun tukang ojek. Adapun harga-harga kebutuhan pokok di Kota Bandung akan diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Harga Rata-Rata Eceran Bahan Pokok di Bandung Tahun 1995-2008

Tahun	Harga Komoditi						
	Beras (Kg)	Ikan Asin (Kg)	Minyak Goreng (Kg)	Minyak Tanah (Kg)	Gula Pasir (Kg)	Garam (Bata)	Sabun Cuci (Batang)
1995	950	9.400	2.400	400	1.300	50	550
1996	978	11.900	2.700	400	1.600	50	700
1997	1.325	12.175	3.050	400	1.600	50	700
1998	3.200	19.000	4.700	400	3.800	50	1.900
1999	2.300	12.000	3.000	500	3.700	150	1.500
2000	2.500	12.500	3.300	550	3.600	200	1.650
2001	2.700	15.000	3.500	600	3.850	350	1.700
2002	2.850	18.000	3.800	1.700	4.200	600	1.850
2003	3.000	23.500	4.000	2.000	5.000	900	2.000
2004	3.300	26.700	4.500	2.500	5.000	1.000	2.200
2005	3.500	29.800	4.700	2.750	5.600	1.100	2.500
2006	3.800	30.000	5.000	3.000	5.600	1.100	2.700
2007	4.000	32.000	5.200	3.300	6.000	1.200	3.000
2008	4.200	35.000	5.500	3.500	6.000	1.250	3.200

Sumber : Badan Pusat Statistik (Rata-rata harga sembilan bahan pokok harian menurut jenis barang di Kota Bandung Tahun 1995-2008).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tiap tahunnya harga tujuh bahan pokok di atas cenderung mengalami kenaikan, walaupun ada harga bahan pokok yang mengalami penurunan. Hal ini juga memberikan imbas terhadap upah yang diperoleh pegawai perusahaan industri konveksi. Artinya kenaikan tujuh bahan pokok juga mengakibatkan kenaikan upah pegawai secara berkala.

Sejak awal berdirinya industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung memperlihatkan perkembangan yang cukup baik, hal tersebut terlihat dari luasnya pemasaran dan jumlah produksi yang semakin meningkat. Tentunya hal tersebut berdampak pula pada keuntungan yang

diperoleh para pengusaha industri konveksi. Para pengusaha industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu kelompok kecil (1), kecil (2), dan kecil (3) berdasarkan klasifikasi modal dan tenaga kerja sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan mengenai pendapatan pengusaha pada industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dengan mengambil tiga orang sampel, yakni satu orang pengusaha industri kelompok kecil (1), satu orang yang termasuk kelompok kecil (2), dan satu orang termasuk kelompok kecil (3). Berikut adalah anggaran rumah tangga beberapa pengusaha konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang dijadikan sampel seperti diuraikan di bawah ini.

4.10
Tabel rata-rata pendapatan pengusaha konveksi/Bulan
Tahun 2003

Nama	Pendapatan	Pengeluaran			Biaya lain-lain	Sisa
		Sandang	Pangan	Papan		
Saepul	Rp 80.000.000- Rp.50.000.000 =Rp.30.000.000	Biaya untuk 3 orang Rp 400.000	<ul style="list-style-type: none"> • Beras 5 orang 40 Kg @ 3000 =120.000 • Lauk- Pauk @ 15.000 x 30 hari =450.000 	Biaya listrik Rp200.000	Senilai Rp 100.000 Upah pekerja Rp. 8.320.000	Rp. 20.410.000
Dindin	Rp 40.000.000- Rp. 28.000.000 = Rp.12.000.000	Biaya untuk 3 orang Rp 250.000	<ul style="list-style-type: none"> • Beras untuk 3 orang 30 kg@3000 = Rp 90.000 • Lauk- Pauk @ 10.000 x 30 hari 300.000 	Biaya listrik Rp 200.000	Senilai Rp 100.000 Upah pekerja Rp. 4.160.000	Rp. 6.900.000
Apit	Rp 20.000.000- Rp. 14.000.000 = Rp. 6.000.000	Biaya untuk 1 orang Rp 100.000	<ul style="list-style-type: none"> • Beras untuk 3 orang 30 kg@3000 = Rp 90.000 • Lauk- Pauk @ 10.000 x 30 hari = Rp 300.000 	Biaya listrik Rp 200.000	Senilai Rp 100.000 Upah pekerja Rp. 2.080.000	Rp 3.130.000

Dengan catatan : proses produksi lancar dan semua barang laku terjual

Sumber : Diolah berdasarkan wawancara dengan Saepul, Dindin dan Apit 6 Maret 2011

Berdasarkan ketiga perincian pendapatan tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga pengusaha konveksi ini memiliki keuntungan yang berbeda dari usahanya. Sebagian besar keuntungannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Dengan demikian, ketiga pengusaha konveksi tersebut dapat dikatakan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan penghasilan yang diperoleh tersebut setiap pengusaha mampu memberikan kebutuhan konsumsi lebih baik pada keluarganya, seperti telur, tempe, tahu dan daging. Selain itu, mereka juga dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA. Adapun sisa dari penghasilan tersebut digunakan untuk mengembangkan usahanya.

Di lain pihak, industri konveksi yang berkembang di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung telah memberikan pengaruh beragam kepada masyarakat di sekitarnya. Industri ini banyak mengalami proses penyesuaian dalam beberapa kegiatannya. Pada awalnya kegiatan yang dimulai dari proses produksi sampai pemasaran dilakukan oleh pengusaha. Selanjutnya terjadi perubahan yang dapat dilihat dari pembagian kerjanya yang disesuaikan dengan tahapan yang harus dilalui dalam proses produksi. Adanya pembagian kerja tersebut bertujuan untuk lebih memudahkan proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien.

4.11
Tabel perubahan sosial ekonomi pengusaha konveksi
Tahun 1995-2008

Nama	Sebelum				Sesudah			
	Rumah/Tanah	Kendaraan Mobil/Motor	Sekolah Anak	Kekayaan Lain	Rumah/Tanah	Kendaraan Mobil/Motor	Sekolah Anak	Kekayaan Lain
Saepul	Panggung	-	<ul style="list-style-type: none"> • SD= 2 • TK= 1 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Permanen • Kamar Tempat Pekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil = 2 • Motor= 2 	<ul style="list-style-type: none"> • Akper= 1 • SMP = 1 • SD= 1 	Gudang Penyimpanan barang
Dindin	Semi Permanen	Motor= 1	SD= 2	-	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Permanen • Kamar Tempat Pekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil = 1 • Motor= 2 	<ul style="list-style-type: none"> • SMA= 1 • SMP= 1 	Gudang Penyimpanan barang
Apit	Tinggal di Kontrakan	-	SD= 1	-	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Motor= 1 	<ul style="list-style-type: none"> • SMA= 1 	-

Sumber : Diolah berdasarkan wawancara dengan Saepul, Dindin dan Apit 6 Maret 2011.

Dapat dilihat dari Tabel 4.11 bahwa perekonomian para pengusaha berkembang dengan sangat pesat. Keuntungan yang diperoleh dari industri konveksi dapat meningkatkan taraf hidup pengusaha dan keluarganya, bisa dilihat dari keadaan rumah yang awalnya semi permanen, panggung atau bahkan mengontrak setelah mendapat keuntungan selama beberapa tahun para pengusaha tersebut bisa merenovasi rumah atau bahkan membeli rumah baru untuk tempat tinggal yang lebih baik. Rata-rata pengusaha konveksi yang termasuk industri kecil (1) dan industri kecil (2) memiliki gudang penyimpanan barang bahkan tempat tinggal bagi para pekerja tetap yang biasanya terdiri dari 3-20 orang. Selain rumah mereka juga bisa membeli kendaraan dari motor sampai mobil, para pengusahapun sadar akan tingkat pendidikan bagi anak-anaknya terbukti dengan Saepul yang kini mempunyai anak sekolah di Akademi Keperawatan.

Industri konveksi memiliki peluang usaha yang cukup menjanjikan terutama bagi pengusaha industri konveksi tersebut. Kemajuan perekonomian pengusaha bisa menjadi gambaran betapa industri konveksi ini dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan dan dapat menciptakan lapangan kerja sehingga kehidupan dari masyarakat dan pekerja industri konveksi menjadi lebih baik.

Selain pengusaha konveksi, dapat dilihat juga tingkat kesejahteraan para pekerja dalam kegiatan industri konveksi ini. Kesejahteraan para pekerja ini dapat diketahui dari jumlah upah yang diterima dari hasil industri konveksi. Para pekerja dalam industri konveksi ini diberikan upah yang berbeda sesuai dengan posisi yang mereka tempati serta jenis pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Posisi yang mereka tempati tersebut memiliki kesukaran yang berbeda.

Upah yang diterima oleh pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari antara lain membeli beras, lauk-pauk, dan lain-lain.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan pekerja pada industri konveksi, penulis akan menggunakan UMR (Upah Minimum Regional) yang diterapkan pemerintah Jawa Barat yang meliputi Kabupaten Bandung pada tahun 2003 yaitu Rp.200.000 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1997/Kep Menteri TK/KEP-20/MEN/2001. Penulis akan mengambil 3 orang pekerja sebagai sampel berdasarkan jenis pekerjaannya. Besar upah yang diterima dalam sebulan bisa bertambah sesuai dengan produk yang dihasilkannya. Berikut ini akan disajikan upah rata-rata pekerja dalam satu bulan berdasarkan jenis pekerjaannya.

Tabel 4.12
Daftar Pekerja dan Rata-Rata Upah Per Bulan di Industri Konveksi di Desa Babakan Peuteuy Tahun 2003

Nama	Jenis Pekerjaan	Jumlah Upah/Bulan
Agus	Pemotong kain/busa	Rp 450.000
In	Penjahit	Rp 300.000
Mimin	Pemayet	Rp 150.000

Sumber : Diolah berdasarkan wawancara dengan Agus, In dan Mimin 10 Maret 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa upah yang diterima oleh pekerja pada umumnya mencapai Rp.300.000 – Rp. 450.000 per bulan, upah tersebut merupakan upah tetap yang diterima oleh pekerja setiap bulannya dan dapat bertambah apabila pekerja melakukan kerja lembur. Perbedaan pendapatan pada pekerja tersebut dikarenakan beberapa hal, seperti faktor keahlian atau senioritas, faktor jenis pekerjaan dan sebagainya. Apabila melihat upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah, maka upah yang diterima oleh pekerja industri

konveksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu berada di atas upah minimum dan berada di bawah upah minimum. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan para pekerja. Pada kenyataannya, jumlah upah tersebut tergantung dari pola hidup dan jumlah tanggungan keluarga. Berikut ini akan diuraikan mengenai anggaran rumah tangga pekerja pada industri konveksi selama satu bulan.



4.13
Tabel rata-rata pendapatan pekerja konveksi/Bulan
Tahun 2003

Nama	Pendapatan	Pengeluaran			Biaya lain-lain	Sisa
		Sandang	Pangan	Papan		
Agus	Rp 450.000	Biaya untuk 2 orang Rp. 20.000	<ul style="list-style-type: none"> • Beras 5 orang 30 Kg @ 3000 =Rp 90.000 • Lauk- Pauk 30 hari @ 150.000 	Biaya listrik Rp25.000	Senilai Rp 20.000	Rp 145.000
Iin	Rp 600.000	Biaya untuk 1 orang Rp 20.000	<ul style="list-style-type: none"> • Beras untuk 4 orang 30 kg@3000 = Rp 90.000 • Lauk- Pauk 30 hari @150.000 	Biaya listrik Rp 35.000	Senilai Rp 20.000	Rp 295.000
Mimin	Rp 350.000		<ul style="list-style-type: none"> • Beras untuk 3 orang 30 kg@3000 = Rp 90.000 • Lauk- Pauk @ 5.000 x 30 hari = Rp 150.000 	Biaya listrik Rp 25.000	Senilai Rp 30.000	Rp 55.000

Dengan catatan : pendapatan mereka bisa kurang ataupun lebih tergantung dari target yang ditentukan

Sumber : Diolah dari hasil wawancara Agus, Iin dan Mimin pada tanggal 10 Maret 2011.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa para pekerja yang menekuni industri konveksi memiliki tingkat pendapatan yang cukup walaupun masih ada yang di bawah rata-rata minimal. Pada dasarnya upah yang mereka terima digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yakni beras, lauk pauk, listrik dan biaya sekolah anaknya. Untuk patokan konsumsi lauk pauk, kebutuhan minimalnya adalah berupa ikan asin, tahu, tempe, telur dan sayuran. Pada awal minggu ketika mereka pertama menerima upah dapat menambah lauk pauk yakni ikan atau daging. Kondisi tersebut menandakan bahwa pemenuhan gizi para pekerja dan keluarga mencukupi dikarenakan penghasilan yang cukup meskipun dengan kapasitas terbatas.

Upah yang pekerja terima meskipun telah memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi mereka harus mampu mengatur penghasilannya dengan baik sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi. Selain itu pekerja industri konveksi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya apabila tidak semata-mata menekankan pada penghasilan sebagai buruh industri konveksi saja melainkan memiliki usaha sampingan lainnya seperti menjadi tukang bubur atau lainnya. Kesejahteraan para pekerja tersebut juga ditentukan oleh sedikit banyaknya jumlah tanggungan keluarga dan gaya hidup mereka seperti boros, hemat, mewah atau sederhana.

Dari gambaran upah pekerja dan penghasilan pengusaha konveksi di atas, dapat terlihat kesejahteraan hidup para pengusaha dan pekerjanya dilihat dari gaya hidup dan pendidikan yang telah dibahas sebelumnya serta kondisi fisik bangunan tempat tinggal mereka. Untuk melihat kondisi fisik bangunan, terdapat perbedaan antara pemilik dan pekerja. Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa

bangunan rumah para pemilik konveksi seperti Asep, Saepul, Dindin dan Apit dapat dikatakan sejahtera, didirikan di atas tanah yang cukup luas dan bangunan yang mewah dilengkapi dengan kendaraan bermotor dan mobil. Sedangkan jika melihat kesejahteraan hidup pekerja, secara umum mencerminkan sarana yang bersahaja. Rumah-rumah mereka pada umumnya dibangun secara sederhana.

Sadar akan rendahnya kesejahteraan para pekerja, pihak pengusaha konveksi mencoba membantu meringankan beban hidupnya yaitu dengan cara memberikan fasilitas berupa konsumsi dan tunjangan hari raya (THR) sebesar Rp.100.000-Rp.150.000/orang. Konsumsi diberikan bagi pekerja tetap yang tinggal di tempat yang telah disediakan oleh pengusaha konveksi, pada saat para pegawai bekerja di industri konveksi, mereka diberikan jatah konsumsi sehari sebanyak dua kali. Sedangkan untuk tunjangan hari raya para pekerja memperoleh uang tiap hari raya yang tidak menentu jumlahnya ditambah hadiah lainnya seperti kue, sarung atau baju koko dan lain sebagainya. Para pengusaha juga menyediakan fasilitas tempat tinggal berupa kamar-kamar bagi pekerja yang membutuhkan dan biasanya ditempati oleh pekerja yang berasal dari luar Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dan biasanya belum menikah. Tingkat pendapatan yang diperoleh di industri konveksi relatif cukup, para pekerja cenderung tetap bertahan bekerja di industri tersebut. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai keterampilan lain yang mendukung untuk mencari pekerjaan baru. Kondisi ini bukan berarti menunjukkan bahwa etos kerja para pekerja ini rendah namun lebih dipengaruhi oleh adanya keterbatasan dalam peluang kerja dan pendidikan yang rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, memperlihatkan tingkat kesejahteraan yang ditunjang oleh beberapa fasilitas yang terdapat dalam industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung menunjukkan gambaran yang cukup baik. Selain itu, terdapat perbedaan antara pengusaha dan pekerja jika dilihat dalam status sosial ekonomi. Adanya perbedaan ini menimbulkan setiap orang harus berusaha dan bekerja keras mencapai kedudukan yang lebih tinggi dengan meningkatkan kinerja dalam bekerja. Warga masyarakat menginginkan perubahan ke status sosial ke arah yang lebih baik yang dinilai sebagian besar masyarakat berdasarkan atas prestasi dan kekayaan yang dimiliki. Adanya perbedaan status sosial tersebut tidak memicu konflik karena setiap warga memiliki sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama.

4.3.2 Kontribusi keberadaan industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Kehidupan sosial masyarakat Desa Babakan Peuteuy tidak dapat dilepaskan dari perkembangan industri konveksi. Industri konveksi telah membawa perubahan yang tidak terlalu signifikan bagi kehidupan masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, khususnya masyarakat di sekitar industri konveksi baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan dalam pekerjaan dari sektor pertanian ataupun serabutan ke industri konveksi berpengaruh terhadap sistem kerja dan penghasilan yang diperoleh. Masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang bekerja di industri konveksi memiliki tingkat ekonomi

yang lebih baik dibanding buruh tani yang mendapatkan penghasilan pada waktu panen ataupun serabutan yang memperoleh penghasilan tidak menentu.

Ketika masih menjadi buruh tani ataupun serabutan, para pekerja dapat bekerja sesuka hati tidak ada penentuan jam kerja begitupun dengan penghasilan yang diperoleh tidak menentu sehingga penggunaannya harus dihemat dan diatur sebaik mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini berbeda ketika mereka sudah menjadi pekerja di industri konveksi yang menuntut pekerja harus disiplin karena adanya penentuan jam kerja dan mendapat upah tiap minggunya. Dengan penghasilan yang menentu tiap minggunya membuat para pekerja merasa lebih bebas mempergunakannya bahkan untuk membeli barang-barang sekunder sekalipun. Sikap mereka didasari oleh anggapan bahwa minggu depan mereka juga akan mendapatkan upah lagi. Dengan demikian, terlihat ada perubahan dalam cara mereka mempergunakan penghasilan mereka.

Perubahan dalam gaya hidup dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain dapat dilihat dari bentuk rumah tinggal serta penggunaan peralatan rumah tangga yang lebih lengkap dan penggunaan alat-alat elektronik seperti televisi, radio, kipas angin dan sebagainya. Aspek lainnya adalah dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan sehari-hari, terutama lauk pauk yang lebih beragam dibanding sebelumnya (hasil wawancara dengan Iin dan Mimin tanggal 10 Maret 2011). Mereka dapat membeli daging ataupun ikan pada saat mereka menerima upah. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan gizi para pekerja beserta keluarga sudah dapat dikatakan cukup memenuhi.

Kehidupan ekonomi seseorang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kehidupan sosial yang dijalaninya. Pada masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang bermata pencaharian dalam sektor industri konveksi terdapat hubungan yang berdasarkan kepemilikan kekayaan antara pengusaha dan pekerja. Penghasilan pengusaha jauh lebih besar dibandingkan pekerja, maka kehidupan sosial diantara keduanya pun sangat berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal yang dimiliki oleh pengusaha yang jauh lebih besar dan permanen dibandingkan dengan rumah tinggal pekerja yang lebih kecil dan sederhana. Selain itu dengan keuntungan yang diperoleh pengusaha telah mampu membeli barang mewah seperti mobil. Berbeda dengan para pekerja yang berpenghasilan jauh lebih kecil hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari ditambah biaya pendidikan dan kesehatan. Adanya perbedaan ini mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan berusaha mencapai kedudukan yang lebih tinggi dengan meningkatkan kinerja dalam bekerja.

Perubahan lain yang terjadi dengan adanya industri konveksi adalah ditingkat pendidikan. Masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang terlibat dalam industri konveksi telah mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya minimal sampai pendidikan menengah pertama. Adanya kesadaran untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada generasi penerus ini, disebabkan karena masyarakat telah memiliki pandangan mengenai pentingnya pendidikan agar dapat memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik lagi. Meskipun tidak semua buruh industri konveksi ini mampu

memberikan pendidikan sampai tingkat atas kepada anak-anaknya, namun mereka memiliki keinginan agar anaknya mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tuanya.

Perkembangan industri konveksi telah menarik masuknya masyarakat dari luar daerah untuk bekerja di industri tersebut. Para pendatang tersebut antara lain berasal dari luar Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung seperti dari Desa Tenjolaya dan Desa Dampit, misalnya Ujang yang berasal dari Desa Dampit (wawancara dengan Ujang tanggal 10 Maret 2011). Warga pendatang tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung . Akan tetapi keberadaan para pendatang ini karena jumlahnya sedikit sehingga tidak menimbulkan konflik yang berarti.

Perkembangan industri konveksi juga berdampak pada terjadinya mobilitas sosial. Menurut Willa huky yang dikutip oleh Didin Saripudin (2005:1), mobilitas sosial adalah gerakan perorangan atau grup dalam masyarakat dari suatu stratum ke stratum lainnya. Pada dasarnya mobilitas sosial ada dua macam yakni gerak sosial horizontal dan vertikal. Gerak sosial horizontal merupakan perpindahan individu atau objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Sedangkan gerak sosial vertikal adalah perpindahan individu atau kelompok dalam masyarakat dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya maka terdapat dua jenis gerak sosial vertikal yaitu gerak naik dan gerak turun.

Keberhasilan industri konveksi yang dijalankan oleh Asep dan Saepul telah menarik minat masyarakat umum untuk menekuni dan bekerja di industri tersebut. Kemunculan industri konveksi yang dinilai masyarakat lebih menguntungkan mendorong terjadinya mobilitas horizontal dalam masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, yakni masyarakat yang sebelumnya bekerja di bidang lain berpindah menjadi bekerja di industri konveksi. Contohnya Ujang yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani, pada tahun 1999 dia pindah bekerja sebagai buruh di industri konveksi (wawancara dengan Ujang tanggal 10 Maret 2011).

Sedangkan mobilitas vertikal yang terjadi dalam status pekerjaan bagi para pekerja yang tidak memiliki modal dalam kurun waktu 1995-2008 cenderung bersifat statis atau tetap, yang berarti bahwa kesempatan untuk merubah status bawah ke lapisan atas sangat terbatas. Hal ini berarti dalam periode tersebut jumlah pekerja yang mampu meningkatkan statusnya sangat terbatas. Diantara keseluruhan pekerja, hanya pekerja yang memiliki jumlah tanggungan hidup sedikitlah yang secara bertahap mampu mendirikan usaha konveksi. Selain itu, para pekerja tersebut memiliki tekad yang tinggi untuk mencoba mandiri sehingga mampu mendirikan usaha konveksi dengan modal seadanya. Seperti Apit yang pada tahun 1995-1998 hanya menjadi pegawai biasa di salah satu industri konveksi, baru pada tahun 1999 ia mampu menjadi pengusaha karena mendirikan usaha konveksi sendiri itupun dengan bantuan modal dari keluarganya (wawancara dengan Apit tanggal 6 Maret 2011).

Adanya para pengusaha konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung menjadikan beberapa diantaranya sebagai orang kaya baru di wilayahnya. Dampaknya pengusaha tersebut menjadi salah satu tokoh yang terpandang dalam masyarakatnya. Hal ini bisa dipahami sebagian kelompok masyarakat, bahwa kekayaan merupakan suatu hal yang dihargai dan dianggap dapat menempatkan status sosial seseorang menjadi lebih tinggi. Hal inilah yang dialami pengusaha konveksi. Dengan kedudukan sebagai orang terpandang, pemilik usaha konveksi memegang peranan yang cukup penting dalam masyarakatnya, ia selalu ditempatkan sebagai salah satu donatur pada acara-acara tertentu seperti acara Maulid Nabi ataupun acara dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan.

Industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya industri konveksi ini masyarakat yang bekerja sebagai Tukang Ojek dan Pengusaha Warung Makan memiliki peluang usaha yang semakin ramai. Banyaknya para pekerja yang terserap mengakibatkan lalu lintas perjalanan antar kampung menjadi ramai dan secara otomatis menguntungkan Tukang Ojek dan Warung Makan yang dilalui. Pengusaha konveksipun sering menggalang dana untuk masyarakat yang tidak mampu ataupun bagi perbaikan fasilitas di daerah sekitar Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Pemaparan-pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa Keberadaan industri konveksi dapat memberikan dampak pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat khususnya yang terlibat langsung dalam industri konveksi. Kehidupan

sosial ekonomi masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung terjadi sangat harmonis. Meskipun kehidupan yang terjadi senantiasa mengalami turun naik, namun hal tersebut tidak menjadi sebuah hambatan untuk terjalinnya hubungan yang baik antar masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Hubungan yang terjalin antar masyarakat selain didasarkan kepada hubungan pekerjaan didasari pula oleh sikap kekeluargaan yang menjadikan masyarakatnya mampu menjaga kerukunan dengan baik.

